

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia kaya akan kebudayaan yang beragam, dengan masyarakat yang beragam pula. Salah satu elemen penting dalam keragaman ini adalah keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Menurut sensus penduduk tahun 2010, terdapat 1.331 suku bangsa yang berbeda di Indonesia. Keberagaman budaya menghasilkan norma-norma yang beragam di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur hubungan pernikahan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Ini menunjukkan bagaimana setiap budaya memiliki pandangan unik terhadap bagaimana mengelola aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial dan tradisi mereka. Namun diantara berbagai bentuk yang ada, perkawinan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara adat istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal, (Duvall dalam Natalia & Iriani, 2002).

Dengan diresmikannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang secara Yuridis formal sebagai suatu hukum nasional yang mengatur perkawinan menjadikan Indonesia adalah Negara yang memberikan perhatian terhadap perkawinan (Faizal 2022). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan tahap penting dalam kehidupan yang membutuhkan pertimbangan matang dan melibatkan tidak hanya calon suami dan istri, tetapi juga keluarga dari kedua belah pihak. Pernikahan antara individu dari etnis yang berbeda sering menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat multietnis.

Lingkungan yang sangat kompleks mendorong manusia untuk menyederhanakan informasi yang mereka terima dari sekitar mereka, dan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih mudah dikenali (Lippmann, 1922). Pandangan bahwa perempuan dari etnis Sunda cenderung memiliki sifat materialistik menurut pandangan orang Jawa, dan keyakinan bahwa pria dari etnis Jawa cenderung kasar menurut pandangan orang Sunda, timbul akibat perolehan informasi dari individu atau kelompok yang mereka kenali.

Dalam hubungan sosial antara suku Jawa dan Sunda, stereotipe memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial, selain pengaruh dari faktor sejarah. Meskipun begitu, tidak terdapat tanda-tanda perselisihan yang masih bertahan dari masa lalu antara kedua kelompok etnis tersebut. Fakta ini terkonfirmasi di sebuah desa di Kabupaten Pandeglang,

Banten, di mana interaksi sosial antara suku Jawa dan Sunda berlangsung secara harmonis, meskipun terdapat persepsi yang beragam di kalangan penduduk tanpa menghubungkannya dengan sejarah konflik antara kedua kelompok (Farhani, 2016).

Oleh sebab itu perkawinan yang terjadi antara individu dari latar belakang etnis yang berbeda memiliki signifikansi yang mendalam bagi masyarakat. Upacara adat yang menyertainya tidak hanya menggambarkan perubahan status sosial dari keluarga asal menjadi anggota keluarga yang baru terbentuk, tetapi juga menandai awal dari babak baru dalam perjalanan kehidupan pernikahan mereka. Terkadang, tak bisa dihindari bahwa hubungan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat mengalami hambatan atau masalah di tengah jalan. Salah satu penyebab umumnya adalah adanya perbedaan dalam tradisi atau kepercayaan yang dianut oleh keluarga pasangan, atau dengan kata lain, mungkin ada kesalahpahaman yang berhubungan dengan mitos. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos adalah cara penandaan (signification) sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan itu sendiri (Barthes, 2011:1520). Mitos adalah jenis cerita prosa rakyat selain legenda dan dongeng (Danandjaja dalam Fauzan, 2020: 187). Berdasarkan fenomena di atas penulis akan menjadikan fenomena tersebut kedalam bentuk film fiksi. (Himawan Pratista, 2017) dikatakan bahwa film fiksi terikat oleh plot yang dimana dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan juga memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, penulis akan mengadaptasi fenomena tersebut menjadi sebuah film fiksi. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku Memahami Film, Miswanto menyebutkan bahwa “Film fiksi memiliki keterikatan plot yang sering kali menggunakan narasi fiktif yang berada di luar konteks kejadian nyata. Selain itu, film fiksi juga menonjolkan konsep pengadeganan yang telah direncanakan sejak awal untuk memberikan struktur yang kuat bagi ceritanya.” Miswanto (2019:78).

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut, penulis akan menerjemahkan fenomena tersebut dalam bentuk film fiksi dengan mempertahankan elemen-elemen plot yang terikat dan membangun cerita rekaan. Penulis juga akan merancang konsep cerita pengadeganan film dengan matang agar menghasilkan sebuah karya yang menarik dan memikat bagi penonton. Dalam perancangan film fiksi ini berperan sebagai penulis naskah skenario. Sebagai penulis naskah skenario, perlu memperdalam pemahaman tentang pengembangan cerita fiksi, plot, dan konsep pengadeganan. Dalam perancangan film fiksi, tanggung jawab penulis yaitu menciptakan cerita yang menarik dan memiliki alur yang baik, serta mengatur struktur cerita

agar dapat menghasilkan efek dramatis yang diinginkan. Dalam memperdalam pemahaman tentang pengembangan cerita, penulis naskah skenario perlu mempelajari teknik-teknik dalam membangun karakter, membangun konflik dan mengatur peristiwa dalam cerita.

Dalam hal ini, penulis naskah skenario bertanggung jawab untuk menciptakan sebuah narasi yang memiliki pemikiran yang kohesif dan koheren. Tugas seorang penulis naskah skenario yaitu dapat menggambarkan cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui tulisan. Melalui penggunaan dialog, adegan, dan deskripsi visual, penulis naskah skenario dapat membantu menghidupkan cerita dalam bentuk yang dapat dipahami dan dinikmati oleh penonton. Untuk mewujudkan konsep cerita yang diinginkan, penulis naskah skenario menggunakan struktur tiga babak (Three-Act Structure) yang melibatkan pengenalan, perkembangan, dan penyelesaian konflik dalam cerita. Selain itu, penulis naskah skenario mempelajari konsep karakterisasi, penokohan, dan perkembangan tema yang relevan dengan cerita yang ingin disampaikan. Dalam perancangan film fiksi, penulis memiliki peran penting dalam menciptakan dasar cerita dan membantu mengarahkan serta mengatur pengembangan visual cerita melalui penggunaan elemen-elemen seperti adegan, pengaturan lokasi, dan pengaturan komposisi visual. Dengan menggunakan pendekatan Pendekatan Tiga Akt (Three-Act Structure) penulis naskah skenario dapat meningkatkan pemahaman dan ekspresi pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dengan cara yang lebih bernuansa dan terstruktur. Melalui film yang dibuat bersama dengan tim dapat membantu memberikan pencerahan kepada orang-orang yang mengalami pengalaman serupa dan memberikan teladan inspiratif tentang bagaimana menerima pernikahan beda etnis dengan positif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Mitos yang terdapat pada pernikahan antar etnis Jawa dan Sunda.
- b. Persepsi masyarakat terhadap mitos pernikahan antar etnis Jawa dan Sunda.
- c. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan identitas pada etnis yang berbeda.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- a. Apa yang menyebabkan munculnya mitos pernikahan antar Etnis Jawa dan Sunda?
- b. Bagaimana peran Penulis Naskah Skenario dalam perancangan film fiksi mengenai mitos dalam pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda?

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Apa**

Fokus masalah dalam topik ini adalah mitos pada pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.

### **1.4.2 Siapa**

Target Audiens yang dituju adalah usia 15-29 tahun serta masyarakat Indonesia.

### **1.4.3 Bagaimana**

Penulis mengambil posisi sebagai penulis naskah skenario dalam pembuatan perancangan film fiksi.

### **1.4.4 Dimana**

Penelitian ini akan dilakukan di daerah kota Bandung

### **1.4.5 Kapan**

Film ini akan direncanakan tayang tahun 2023.

### **1.4.6 Mengapa**

Adanya sebuah mitos pernikahan antar etnis Jawa dan Sunda.

## **1.5 Tujuan Perancangan**

- a. Mengetahui penyebab mitos yang muncul pada permasalahan pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.
- b. Memahami peran sebagai Penulis Naskah Skenario dalam menyajikan alur cerita yang menarik dan kompleks pada film fiksi Restu.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Film ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual terlebih lagi dalam riset pola pikir seseorang tentang mengapa mitos pernikahan antar etnis Jawa dan Sunda dipercayai masyarakat.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi perancang
  1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang penyebab perkembangan mitos yang sudah berkembang di masyarakat terhadap pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.

2. Meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan narasi yang terstruktur dengan alur cerita yang jelas pada pembuatan film fiksi.
- b. Bagi masyarakat
1. Memberikan pemahaman yang luas kepada masyarakat sekitar tentang mitos yang tersebar mengenai pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.
  2. Memberikan informasi berupa pengetahuan tentang mitos.

## **1.7 Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data**

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

- **Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berasal dari bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk menunjang data yang berasal dari responden melalui kegiatan observasi maupun wawancara (Wahyuni, 2022). Penulis akan melakukan studi berdasarkan buku dan jurnal. Tujuannya agar penulis memahami teori tentang beberapa penyebab perkembangan mitos yang ada di masyarakat terhadap pernikahan antara etnis yang berbeda.

- **Studi Visual**

Penulis akan menganalisis film yang terdiri dari tiga judul sebagai karya sejenis yang akan dijadikan panduan dan inspirasi bagi penulis dalam peran sebagai Penulis Naskah Skenario. Ketiga film tersebut adalah "Agen Dunia," "Dad I Just Wanna Say Something," dan "Gema Lama Gamalama." Analisis ini nantinya akan diaplikasikan dalam pendekatan teori Three Act Structure, memungkinkan penulis untuk menyusun naskah dengan lebih efektif dan terstruktur dengan memiliki tiga bagian utama dalam struktur naratifnya: Pengenalan, Konfrontasi, dan Puncak resolusi. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan efektif dalam membantu merancang naskah, mengatur alur cerita, memastikan pengembangan karakter, serta menciptakan ketegangan yang mengikuti alur cerita hingga puncak konflik dan penyelesaiannya sehingga menghasilkan karya yang memikat dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada audiens.

Penulis naskah skenario merepresentasikan pengembangan karakter, perubahan yang dialami karakter seiring dengan perkembangan cerita, dan menyampaikan

tema atau pesan yang ingin disampaikan melalui dialog, tindakan, dan interaksi karakter dalam alur cerita. Dengan menganalisis aspek-aspek ini dalam konteks Three Act Structure, penulis dapat menghasilkan naskah yang kuat dan kohesif.

- **Wawancara**

Wawancara di lakukan kepada beberapa pasangan yang menikah dari dua etnis yang berbeda, untuk penelitian ini penulis mewawancarai pasangan etnis Sunda dan Jawa, kemudian Masyarakat Umum, serta Para Ahli.

- **Kuesioner**

Dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data dari target audiens guna memperkuat argumentasi melalui data yang dihasilkan dari observasi yang telah dilakukan.

- **Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang diterapkan, yang melibatkan dua kategori, yakni participant observation serta non participant observation. Participant observation yakni pengumpulan data dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan atau situasi yang diamati sebagai sumber informasi. Sementara itu, non participant observation adalah jenis observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau proses yang tengah diamati. Penulis memutuskan untuk menerapkan pendekatan non participant, yang hanya mengamati dari luar.

Penulis melakukan pengamatan dengan memperhatikan berbagai kejadian, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk dalam hal mendapatkan informasi melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan ahli terkait dan masyarakat umum yang telah menikah.

## **1.8. Metode Perancangan**

Adapun metode perancangan yang dilakukan dengan tahap-tahap seperti menentukan ide awal, memulainya pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi.

- a. **Ide Awal**

Menentukan konsep tema maupun ide melalui data-data yang sudah kami peroleh sebagai pegangan dalam merancang sebuah karya. Data-data tersebut mencakup, studi pustaka, data kuesioner, observasi, serta analisis karya film sejenis.

**b. Pra-Produksi**

Setelah mengkonsepkan tema utama dari ide awal, tahap pra-produksi dimulai. Proses pra-produksi melibatkan penciptaan konsep kreatif, konsep jobdesk, konsep media, dan perencanaan seluruh aspek produksi. Setelah perancangan terbentuk, langkah berikutnya mencakup pembuatan naskah skenario, penggunaan gaya bahasa, penyusunan storyboard, melakukan seleksi pemeran, menyusun shotlist, pengaturan jadwal syuting, penataan tata letak lokasi, perencanaan anggaran, serta persiapan peralatan yang diperlukan untuk pada pelaksanaan dan proses syuting.

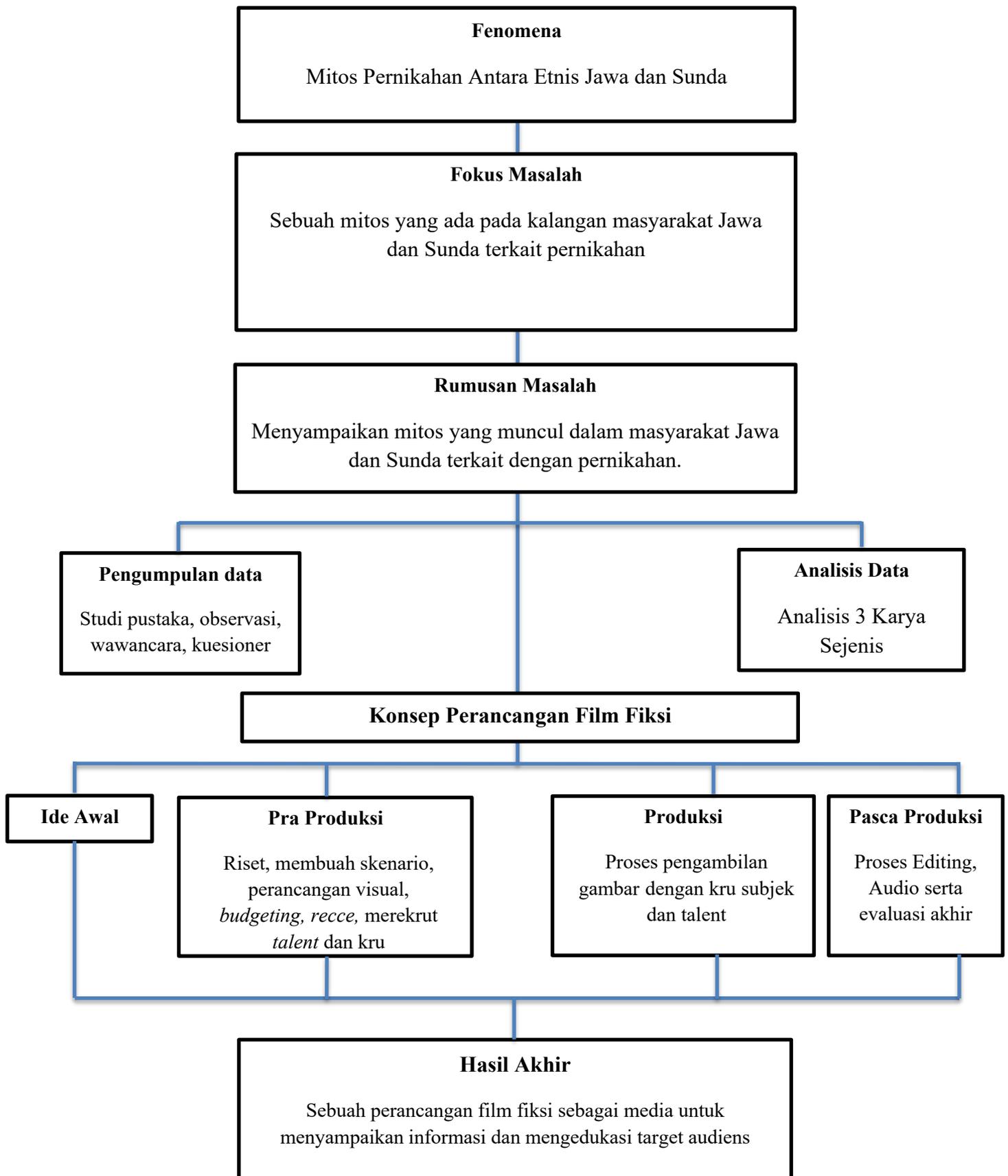
**c. Produksi**

Setelah menyelesaikan tahap perencanaan dalam proses pra produksi, langkah selanjutnya adalah memasuki tahap proses produksi.

**d. Pasca-Produksi**

Peran penulis naskah skenario dalam pasca produksi sangat fokus pada menjaga integritas cerita dan kualitas akhir produksi. Prosesnya melibatkan pemantauan terhadap konsistensi elemen-elemen cerita, seperti karakter dan alur. Penulis juga terlibat dalam mengkoreksi dialog yang mungkin perlu disesuaikan dengan perubahan visual yang terjadi selama proses editing. Selain itu, penulis memberikan masukan dalam pengambilan keputusan terkait adegan yang perlu dimasukkan atau dihapus, untuk menjaga kelancaran alur cerita. Penulis melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan. Selama keseluruhan proses, penulis naskah skenario berupaya untuk mempertahankan visi kreatif awal dan bekerjasama dengan tim kreatif lain, seperti editor dan sutradara, untuk menghasilkan produk akhir yang sesuai dengan tujuan cerita.

## 1.9 Kerangka Penelitian



## **1.10 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang masalah serta perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskan ke dalam batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode perancangan yang digunakan, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan dalam objek dan medium, menjelaskan metode dan pendekatan yang akan digunakan.

### **BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Menjelaskan tentang analisis data sehingga mudah untuk di pahami.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan tentang konsep perancangan film fiksi dari data yang telah di dapat dan di analisis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan juga perancangan film.